

# **NILAI DAKWAH DALAM KEBUDAYAAN WAYANG: Pemaknaan Atas Cerita Dewa Ruci**

**Jamal Ghofir**

Dosen STITMA Tuban

## **Abstrak**

*Bagi orang Jawa keberadaan Wayang tidak sekedar sebagai penghibur akan tetapi wayang bisa dijadikan sebagai sarana pendidikan dan dakwah. Wayang mengandung makna yang lebih dalam, karena mengungkapkan gambaran kehidupan alam semesta (wewayange urip). Wayang dapat memberikan gambaran lakon kehidupan umat manusia dengan segala masalahnya. Dalam dunia pewayangan tersimpan nilai-nilai pandangan hidup Jawa dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan dan kesulitan hidup.*

*Artikel ini bertujuan untuk menganalisis nilai dakwah yang ada di dalam cerita-cerita wayang, khususnya Cerita Bimo Suci. Sebagai karya sastra simbolik, perjalanan Bimo Suci yang*

*berada di luar teks dapat dijadikan tuntunan, sedangkan nilai moralnya meliputi syariat, tarekat, hakekat, dan ma'rifat*

**Kata Kunci :** Dakwah, Kebudayaan, Wayang, Bimo Suci.

## **A. Pendahuluan**

Nilai Jawa dan Islam dalam aspek wayang merupakan salah satu bagian yang khas dari proses perkembangan budaya di Jawa. Pengertian budaya menurut Ki Narto Sabdo adalah angen-angen kang ambabar keindahan. Wayang merupakan suatu produk budaya manusia yang di dalamnya terkandung seni estetis. Wayang berfungsi sebagai tontonan dan berfungsi sebagai tuntunan kehidupan, sedangkan pengertian Jawa yang dimaksud adalah pulau yang terbentang di antara kepulauan Nusantara, yang konon banyak menghasilkan *jewawut* (padi-padian). Dari pulau yang disebut-sebut sebagai pulau penghasil jewawut itulah kemudian terkenal dengan pulau Jawa<sup>1</sup>.

Berbicara mengenai esensi budaya Jawa dapat dirumuskan dalam satu kata yaitu wayang. Hal ini seolah-olah sudah menjadi dalil bagi para pakar budaya Jawa. Mempelajari dan memahami wayang merupakan syarat tan keno ora atau *condotio sine quanon* untuk menyelami budaya Jawa. Baik etos Jawa maupun pandangan hidup Jawa, tergambar dan terjalin dengan baik dalam wayang<sup>2</sup>. Keberadaan wayang dan budaya Jawa laksana dua mata uang yang tidak bisa terpisahkan. Hal inia dapat dilihat dari keberadaan dan bangunan rumah adat Jawa yang terdiri dari emper, pendopo, pringgitan, omah mburi, sentong, longkang, dan pawon. Disebut pringgitan karena dipakai sebagai tempat khusus untuk pertunjukan ringgit (ringgit purwo) atau wayang kulit. Dalam membangun rumah orang Jawa sudah berniat untuk menyediakan tempat khusus bagi penyelenggaraan wayang.

---

<sup>1</sup>Sudarto, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Pawayangan, Islam & Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta : Gama Media, 2002, hal. 171

<sup>2</sup>Sujamto, *Sabda Pandhita Ratu*, Semarang : Dahara Prize, 1993, hal. 33

Proses terjadinya akulturasi kebudayaan Islam dengan budaya pribumi dapat dibagi menjadi tiga: alami, edukasi, dan organisasi. Pada fase alami, agama Islam dengan perangkat budayanya dibawa oleh para pedagang yang datang ke kepulauan Indonesia. Meskipun tujuan utamanya adalah perdagangan, tetapi tugas menyampaikan agama tidak dapat ditinggalkan<sup>3</sup>. Mereka merasa berkeajiban untuk menyampaikan ajaran Islam. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW, “sampaikanlah olehmu apa yang datang dari saya, meskipun satu ayat”.<sup>4</sup> Dengan perintah Rasulullah SAW ini, para mubaligh bergerak untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam, yang biasa dilakukan pada waktu senja yaitu saat-saat senggang dari kesibukan perdagangan. Meskipun kemahiran mereka dalam melakukan dakwah Islamiyah berkembang secara alami, namun berhasil dengan gemilang dengan banyaknya penduduk pribumi yang bisa menerima dan masuk Islam. Dalam tugas dakwahnya mereka tidak diganggu oleh keperluan-keperluan ekonomi.<sup>5</sup> Setelah itu terbentuklah kelompok-kelompok yang mendapat bimbingan dari para mubaligh tersebar secara alami.

Perjalanan penyebaran Islam di Bumi Nusantara yang memiliki berjuta ragam budaya, agama, dan keyakinan. Menjadikan gerak langkah penyebaran ajaran Islam harus menyesuaikan dan bisa melebur dalam kebudayaan masyarakat lokal, tanpa menghilangkan nilai-nilai ajaran yang dibawa. Begitu juga halnya dengan Wayang. Karakteristik Wayang sarat akan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi dihadapkan dengan arus globalisasi, seakan-akan keberadaan Wayang sebagai media juang dalam berdakwah para Wali menjadi terpinggirkan.

Perkembangan dakwah Islam terus menerus meluas sampai penjuru tanah air. Guna melakukan pengawalan dan penjagaan terhadap penyebaran ajaran Islam dibutuhkan pengaderan mubaligh.

---

<sup>3</sup>M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, Yogyakarta : Graha Pustaka, 2007, hal. 147.

<sup>4</sup>Abdullah al-Khatib Tabrizi, Syeh Waliuddin Muhammad bin, *Misykat al-Mashabih*, Delhi : Kutub Khana Rasyidiah, 740 H , hal. 32

<sup>5</sup>Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jakarta : NV,Nusantara, 1961, hal. 674-690

Mereka dididik secara khusus, disamping diajari ilmu agama Islam, dibekali juga tentang wawasan sejarah perjuangan Rasulullah Muhammad SAW sebagai teladan dalam melakukan dakwah Islamiyah. Untuk kepentingan itu, banyak bermunculan perguruan-perguruan yang dipimpin oleh seorang ulama dan diikuti oleh beberapa orang murid. Tokoh yang terkenal di samudra Pasai antara lain Hamzah Fansuri, Abdur Rauf Singkel, dan Nuruddin ar-Raniri. Pada umumnya dalam menyebarkan ajaran Islam mereka cenderung pada aliran tasawuf. Hal ini menunjukkan bahwa mereka datang dari Gujarat, suatu tempat yang banyak dipengaruhi oleh aliran tasawuf. Di Jawa, terutama di pesisir utara para pemimpin gerakan dakwah terkenal dengan sebutan wali. Istilah wali merupakan istilah yang diberikan kepada semua tokoh yang disucikan, kata wali dari bahasa arab (yang berarti orang suci). Waliyullah merupakan orang yang dianggap dekat dengan Allah, orang keramat, yang memiliki bermacam-macam kelebihan. Wali-wali tersebut dianggap sebagai orang-orang yang mula-mula menyebarkan Islam, di Jawa biasa dinamakan dengan Wali Sanga atau wali sembilan.

## **B. Nilai Dakwah dalam Kehidupan Manusia**

Bagi orang Jawa keberadaan Wayang tidak sekedar sebagai penghibur akan tetapi wayang bisa dijadikan sebagai sarana pendidikan dan dakwah. Wayang mengandung makna yang lebih dalam, karena mengungkapkan gambaran kehidupan alam semesta (wewayange urip). Wayang dapat memberikan gambaran lakon kehidupan umat manusia dengan segala masalahnya. Dalam dunia pewayangan tersimpan nilai-nilai pandangan hidup Jawa dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan dan kesulitan hidup. Upaya untuk mencapai titik temu antara budaya Jawa dengan Islam, yakni sangkalan (sangkakala) tanda zaman, yakni Sirno (0) Ilang (0) Kertaning (4) Bumi (1), yang harus di baca terbalik yakni 1400 S atau 1478 M.<sup>6</sup>

Sebagaimana digambarkan di atas tahun 1400 S atau 1478 M merupakan tahun peralihan dari kekuasaan Majapahit pindah ke

---

<sup>6</sup>Sujamto, op.cit., hal. 17.

Demak. Menurut mitos peralihan tersebut ditandai dengan *muksanya* (hilangnya) *Sabdo Palon*, dan dipercayai setelah 500 tahun akan mencul kembali. Keberadaan mitos tersebut sesungguhnya memiliki makna simbolik mengenai kefahaman kosmologis. Makna *Sabdo* adalah kata dan *Palon* adalah wilayah. *Sabdo Palon* memiliki makna mengenai konsep ruang dan waktu. Peralihan dari Kerajaan Majapahit ke Kerajaan Demak membawa implikasi yang sangat luas meliputi pranata Hindu menuju Islam. Disinilah awal mulanya singkretisme antara Hindu, Budha, dan Islam. Keberadaan *Jimat Kalimasada* yang semula berasal dari kata *kali maha usada* di-transformasikan menjadi lebih maknawi yaitu *Kalimat Syahadat*. Begitu juga tradisi *sekaten* dalam memperingati kelahiran Kanjeng nabi Muhammad SAW (Maulid Nabi), semula bermula dari kata Nyi Sekati diubah menjadi *Syahadataen*.

Dalam pewayangan sering kita jumpai sosok panakawan yaitu Semar, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong. Sebagaimana dijelaskan oleh Prof. K.MA Machfoel, bahwasanya keempat figur tersebut tidak terdapat dalam epos Hindu Ramayana dan Mahabarata sebagai sumber cerita pewayangan aslinya.<sup>7</sup> Dijelaskan pula bahwa munculnya figur panakawan tersebut merupakan hasil kreasi *Wali Sanget Tinelon* guna memperagakan serta mengabdikan fungsi watak, tugas konsepsional Walisongo dan para mubaligh Islam. Nama Semar, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong bukan merupakan sebutan bahasa Jawa kuno, tetapi berasal dari bahasa Arab.

*Semar* berasal dari kata *ismar* yang bermakna paku, memiliki fungsi pengokoh yang goyah. Dalam perspektif Islam yang didakwahkan Walisongo diseluruh kerajaan Majapahit yang sedang mengalami pergolakan dasyat peralihan ke kerajan Demak. Hal tersebut sinergis dengan hadist *al-Islamu Ismaruddunya* yang berarti Islam adalah pengokoh (paku pengokoh) bagi keselamatan dunia.

*Nala Gareng* yang berasal dari *Naala Qoriin* dalam pengucapan Jawa menjadi *Nala Gareng* memiliki makna mendapatkan

---

<sup>7</sup>Haryanto, *Bayang-bayang Adi Luhung*, Semarang : Dahara Prize, 1992, hal. 78

banyak teman. Oleh karena itu sebagaimana tugas para Walisongo dalam berdakwah adalah mendapatkan sebanyak-banyaknya kawan untuk kembali kejalan Tuhan sebagaimana asal mula penciptaan dengan kearifan dan harapan yang baik.

*Petruk* yang berasal dari kata *fatruk* dalam lidah Jawa menjadi *Petruk*. Kata tersebut dalam perspektif tasawuf memiliki makna yang sangat dalam yaitu *Fat-ruk kulla maa siwallahi* (tinggalkan semua apapun selain Allah SWT). Wejangan yang dalam dan memiliki makna filosofi yang tinggi menjadi pegangan bagi para wali dan mubaligh pada waktu itu.

*Bagong* berasal dari kata *Baghaa* memiliki makna berontak, yaitu berontak terhadap prilaku kebathilan dan kemungkaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ada fersi lain yang menjelaskan bahwa *Bagong* berasal dari kata *baqa'* (kekal) yang disimbulkan bahwasanya semua makhluk di akherat nanti akan kekal adanya. Ada juga yang menjelaskan bahwa *Bagong* bermula dari kata *Bahar* (bumbu). Hal ini diperspektifkan begitu enakny para dalang dalam mementaskan tokoh Bagong sebagai bumbu penyedap dalam pementasan wayang. Sebab keberadaan Bagong dikenal sebagai tokoh panakawan yang kritis, *bloko suto*, dan tidak gentar serta segan melakukan kritik yang tajam tanpa harus takut atau *ewoh pakewoh* apabila hal tersebut dipandang tidak sesuai dan keluar dari jalur ajaran Islam.

### C. Tasawuf Islam

Dalam perjalanan sejarah Timur Tengah pada tahun 1258 keberadaan Bagdat ibukota Iraq, Persia, selama lima abad menjadi pusat peradaban di bawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah, kemudian ditaklukkan oleh bangsa Tartar Mongolia di bawah kepemimpinan Hulagu Khan.<sup>8</sup> Hal ini menyebabkan kepemimpinan Islam bergeser ke tangan kaum sufi.<sup>9</sup> Selanjutnya para pedagang Islam mengalihkan

---

<sup>8</sup>Gibb, H.A.R., dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden: E,J,, Brill, 1953, hal. 12

<sup>9</sup>Abdullah (ed), Taufik, *Islam di Indonesia Sepintas Lalu Tentang Beberapa Segi*, Jakarta : Tintamas, 1974, hal. 199

perjalanan usahanya ke Asia Selatan, Asia Timur dan Asia Tenggara. Kemudian pada abad ke 13-14 daerah Gujarat, India menjadi sangat ramai disinggai oleh para pedagang.

Pelabuhan menjadi pusat perdagangan yang memiliki nilai strategis saat itu, begitu juga dengan pelabuhan-pelabuhan yang ada di bumi Nusantara. Sebagaimana pelabuhan Lamuni Aceh di Sumatra, Barus, dan Palembang, serta di Jawa yaitu Sunda Kelapa, Tuban, Gresik telah tumbuh sejak awal masehi. Kedatangan para pedagang ke pelabuhan Nusantara, mereka berlayar menunggu musim yang baik. Sambil menunggu musim tersebut mereka membuat kloni-kloni. Sejak tahun 674 Masehi di pantai barat Sumatra sudah ada kloni-kloni saudagar yang berasal dari negeri Arab. Diperkirakan pada abad ke-8 Masehi disepanjang pantai barat dan timur Sumatra diperkirakan sudah ada komunitas-komunitas muslim.<sup>10</sup>

Setelah Islam menyebar di daerah-daerah luar jazirah Arab, maka segera bertemu dengan berbagai peradaban dan lingkungan kebudayaan yang sudah mengakar selama berabad-abad. Negeri yang sudah ditaklukkan Islam seperti Mesir, Syria, Palestina, dan Persia sudah lama mengenal ajaran filsafat Yunani. Ajaran Hindu, Budha, Majusi, Kristen, dan Mistik Neo Platonisme telah lama dikenal di sekitar Jazirah Arab.<sup>11</sup> Dengan demikian Islam yang tersebar senantiasa mengalami penyesuaian dengan lingkungan peradaban dan kebudayaan setempat.<sup>12</sup>

Dijelaskan oleh Abdullah, ia menjelaskan bahwa batu nisan yang menyebut nama wanita muslim bernama Fatimah binti Maimun yang meninggal pada tahun 1082 dengan menggunakan tulisan Arab tertanggal Jum'at 7 Rajab 495 Hijriyah atau 27 April 1102 Masei telah ditemukan di Seran Gresik Jawa Timur. Sekitar abad ke-11 di pantai Jawa yaitu Gresik, Tuban, dan Jepara sudah ada komunitas Islam yang

---

<sup>10</sup>Marsono, *Lokajaya*, Suntingan Teks, Terjemahan, *Struktur Teks, Analisis Intertekstual dan Semiotik*, Yogyakarta : Disertasi UGM, 1996, hal. 55

<sup>11</sup>Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta : Bentang Budaya, 1995, hal. 69

<sup>12</sup>Purwadi, *Ilmu Kasampurnan Mengkaji Serat Dewa Ruci*, Yogyakarta : Panji Pustaka, 2007, hal. 80

merupakan pusat prekonomian, perdagangan, pendidikan, dan penyebaran agama Islam.

Peradaban Islam Jawa mulai berkembang sejak berdirinya kerajaan Demak. Begitu juga dengan peradaban Hindu Jawa kuno dilanjutkan oleh peradaban Islam. Suatu kenyataan bahwa mistik, bahkan mistik yang heterodoks dan panteistik menempatkan tempat yang penting dalam kehidupan keagamaan Islam Jawa sejak abad ke-15-16. Hal ini dapat dibuktikan dalam karya sastra Jawa. Dijelaskan pula bahwasanya para guru agama yang berkunjung ke Jawa pada abad ke-15-16 adalah kelompok mahasiswa dan sarjana yang menjelajahi dunia Islam sambil menghimpun ilmu dan menyebarkan ajaran Islam. Tidak hanya itu, mereka juga melakukan perdagangan sebagai bekal dalam perjalanannya.

Dari pusat perdagangan di pelabuhan Sumatra dan Jawa agama Islam menyebar ke seluruh pelosok bumi Nusantara. Tokoh bangsa Arab penyebar agama Islam yaitu Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 datang ke pulau Jawa. Beliau tinggal di Pulak, Pasai, ke Gujarat, dan akhirnya menetap di Gersik dan meninggal pada tahun 1419 Masehi. Sebagaimana dijelaskan di atas, pergolakan peralihan Majapahit ke Kerajaan Demak dengan ditandai candra sangkala sirna ilang kartaning bumi. Runtuhahnya kerajan Majapahit menjadikan daerah pantai seperti: Tuban, Gresik, Panarukan, Demak, Pati, Yuwan, Jepara, dan Kudus menyatakan diri lepas dari kekuasaan Majapahit. Kota-kota yang memisahkan diri dari Majapahit tumbuh besar dan kokoh. Seperti Demak berhasil menyusun kekuasaan yang solid, dengan rajanya yang pertama yaitu Raden Patah. Sebelum mendirikan kerajan Demak, Raden Patah terlebih dahulu membina basis pesantren.

Pengislaman kepulauan Indonesia merupakan hasil jerih payah mereka. Keberadaan mereka di Istana Islam sepanjang pantai Jawa mendapatkan sambutan yang sangat baik sebagai ahli spiritual dan intelektual. Mobilitas mereka yang begitu kosmopolit, pergaulan luas, mempunyai jaringan yang luas antar bangsa, daya pikir dan kecerdasan yang kuat, memiliki kecakapan membuat daya tarik tersendiri bagi pihak Istana Islam. Mereka direkrut sebagai tenaga ahli, penasehat, dan juga diminta untuk memimpin usaha per-ekonomian. Sebagian diantara mereka juga ada yang mendirikan



pondok pesantren sebagai pusat pendidikan agama Islam.

Salah satu Pujangga Jawa Yasadipura I pernah mendalami ilmu pengetahuan di pesantren daerah Kedu sejak usia 8-14 tahun, oleh sebab itu nilai-nilai luhur ajaran agama Islam merasuk dalam pikiran, ucapan dan karya-karyanya seperti : *Serat Ambiya*, *Serat Menak*, dan *Serat Bima Suci* disana ditemukan istilah-istilah dan ajaran-ajaran yang yang berasal dari konsep tasawuf Islam.

#### **D. Bima Suci dan Ajaran Keislaman**

Tokoh dalam *Serat Bima Suci* menggambarkan satria perkasa dengan kekuatan yang luar biasa dan sebagai seorang Brahmana yang memiliki kearifan batin. *Serat Bima Suci* mengandung nilai mistik tinggi dan berdampak dalam meningkatkan kehidupan rohani orang Jawa. Bima melambangkan seorang ahli mistik Jawa.<sup>13</sup> Setelah mendapatkan wejangan spiritual dari Dewaruci, Bima mendirikan perguruan kebatinan di Pertapaan Argakelasa dengan gelar Bima Suci atau Bimapaksa yang mengajarkan ilmu kesempurnaan hidup.

Dalam lakon Bima Suci dikisahkan bahwa Werkudara atau Bima berhasil bertemu dengan Dewaruci (guru sejatinya) yang kemudian oleh Dewaruci, Bima diwejang dengan berbagai wejangan. Di dalam garba Dewaruci, Bima menyaksikan berbagai peristiwa antara lain: Pancamaya, caturwarna, hastawarna, dan pramana. Pada akhirnya Bima menjadi sosok manusia sempurna, insan kamil yang mampu menatap batin terdalam dan hamparan dunia lahir. Semua itu dijalankan dengan penuh kesungguhan dan keihlasan, sehingga mampu menegakkan kebenaran, kebaikan, dan keindahan.<sup>14</sup>

*Serat Bima Suci*, menggambarkan proses pertemuan eksistensi dan esensi, yang juga dikenal sebagai *ngeluruh sarira* atau *racut*, mencair dan melaut. Transformasi Bima menjadi Bima Suci atau pertemuan Bima dengan jati dirinya atau Dewaruci dapat diibaratkan pertemuan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir. Hasilnya

---

<sup>13</sup>Haryanto, op.cit.m hal. 130

<sup>14</sup>Heny Astiyanto, *Filsafat Jawa: Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta : Warta Pustaka, 2006, hal. 446

adalah kesadaran kosmis, kesatuan lahir batin, awal-akhir.<sup>15</sup> Diterangkan juga bahwasanya kisah Nabi Khidir terdapat dalam *Suluk Lokajaya* yang menceritakan Nabi Khidir memberi wejangan ilmu *sangkan paraning dumadi* atau tujuan hidup manusia pada *Seh Malaya*.<sup>16</sup> *Suluk Lokajaya* merupakan sastra mistik yang mendapat pengaruh tasawuf Islam.

Ajaran moral Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits yang terkandung dalam cerita pewayangan lakon Bima Suci, sekaligus mengandung nilai-nilai universal yang terbagi dalam tiga tahapan yaitu: *Syari'at*, *Tarekat*, *Hakekat*, dan *Ma'rifat*.

## 1. Syari'at

Nilai moral Islam dalam Pewayangan Bima suci yang pertama (*syari'at*) meliputi :

### a. Beribadah Hanya Kepada Allah

Keimanan atau kepercayaan dalam ajaran agama Islam merupakan suatu hal yang pokok. Keimanan yang teguh disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa secara totalitas. Dalam lakon Bima Suci tersirat pada wejangan yang diberikan Bima Suci kepada Arjuna. "*Syarat kang sepisan, kudu percoyo. Tegese percoyo marang wulang kang ditampa, sebab yen tanpa kepercayaan, gedhene maido, ngelmu mau mesthi ora ndayani apa-apa, malah salah kedaden, mbilaeni*".<sup>17</sup> Syarat yang pertama harus percaya, artinya harus percaya kepada ajaran yang diterima, sebab jika tanpa adanya kepercayaan, apalagi menyangkal, maka ilmu itu pasti tidak akan bermanfaat sama sekali, bahkan bisa membahayakan ". Hal ini telah dijelaskan dalam al-Qur'an Surat *al-Baqarah*: 2-3.

### b. Ajaran Nahi Mungkar

Nasehat Bima Suci kepada Arjuna mengenai perbuatan tercelah yaitu "*syarat kang pungkasan yaiku: kudu nyingkiri pepacuh, aja*

---

<sup>15</sup>Damardjati Supadjar, *Nawang Sari*, Yogyakarta : MW Mandala, 1993, hal. 21.

<sup>16</sup>Marsono, op.cit., hal. 221

<sup>17</sup>Anom Sukatno, *Serat Pedhalangan Lampahan Bimo Suci*, Surakarta: Cendrawasih, 1993, hal. 102

*nganti netepi bebasan turangga mamah kendali, gajah ngidak rapah, palang mangan tandur, abot sapu dhendane. Sebab keluputane wong during ngerti iku iseh entheng ukumane, marga during mangarti. Nanging tumprap wong sing wis ngerti piwulang becik, mangka nrajang angger-angger, kuwi pidanane luwih din-ing abot*".<sup>18</sup> Syarat yang terakhir yaitu: harus berani menjauhi diri dari larangan-larangan Tuhan, jangan sampai seperti kuda makan kendali, gajah menginjak makanannya, pagar makan tanaman, berat menanggung dosanya. Sebab kesalahan bagi orang yang belum tahu itu lebih ringan, memang belum mengerti. Namun bagi orang yang sudah tahu akan ajaran kebaikan, tapi masih menerjang larangan-larangan, itu hukumnya akan sangat berat. Dalam al-Qur'an juga telah dijelaskan dalam Surat *al-A'raf* : 33.

c. Setya Legawa

Bima Suci mengajarkan kepada Arjuna bahwasanya dalam kehidupan janganlah banyak berprasangka (*su'udzhan*), sebagaimana tersurat dalam nasehatnya yaitu : "*Setya lewaga, tegese: aja sugih sujana, kang lila ing donya, ikhlas marang pati, pamrihe dimen rahayu. Nandure kalakuan becik lan suci. Tapa-tapa maring sapadha sarta netepana ing wajib*".<sup>19</sup> Setya Legawa, artinya tidak banyak curiga kepada sesama manusia (*su'udzhan*), suka berderma, ikhlas terhadap kematian, selalu berusaha hidup selamat, menanam kebaikan dan kebenaran, menghormati sesamanya, serta menjalankan kewajiban ". Dalam Islam ajaran supaya tidak berprasangka ditegaskan dalam al-Qu'ran Surat *al-Hujarat* ayat 12.

d. Kesabaran

Agama Islam mengajarkan berlaku sabar, sebab sabar merupakan prasarat bagi seseorang untuk memperoleh kebahagiaan, kesenangan, dan keberuntungan. Implementasi sabar dalam wujudnya adalah menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT, sabar menerima segala cobaan yang diujikan kepadanya. Sebagaimana nasehat Bima Suci kepada Arjuna: "*Sabar narima,*

---

<sup>18</sup>Ibid., hal. 102

<sup>19</sup>Ibid., hal. 12

*tegese sabar iku den saranta ing tekadira. Yen lagi dinukaning suksma kudu kang rumangsa. Dene nerima yaiku tansah ngentena sihing Hyang Suksmana jati, awit ing tekad wus saguh nglakoni begja cilaka, lara kepenak, pinter podho, wening kondang, urip lan mati*".<sup>20</sup> Sabar nerima, sabar artinya tidak tergesa-gesa terhadap apa yang diinginkan, ketika sedang diuji harus menyadari, narima artinya selalu menanti kasih Tuhannya, sebab tekadnya sudah siap menerima kebahagiaan dan kesengsaraan, susah senang, pintar bodoh, terkenal maupun tidak, hidup dan mati".

Dalam Islam dijelaskan bahwasanya keberadaan sabar menduduki posisi yang sangat penting, sabar dianggap sebagai perisai dan juga penolong bagi siapa saja dalam kondisi apapun. Al-Qur'an menjelaskan hal ini dalam Surat *al-Baqarah* : 153.

e. Berbudi Bawalaksana

Ajaran moral *bawalaksana* merupakan sikap kesatria, sebagaimana sikap kritis dan bertanggungjawab dalam mengambil tindakan, dan para kesatria yang berjawa *bawalaksa* senantiasa bersikap sabar.<sup>21</sup> Dijelaskan juga para kesatria yang berbudi *bawalaksa* juga senantiasa bersikap tegas dan kritis. Sebagaimana sikap tegas dan kritis Kumbakarna dan Wibisana dalam kisah Ramayana, memberikan ajaran moral yang dalam. Kumbakarna bela mati bukan dikarenakan membela kakaknya Rahwana yang menculik Dewi Sinta dari tangan Arjuna. Akan tetapi Kumbakarna berani mati dikarenakan membela dan mempertahankan Alengka dari serangan musuh. Walau ia sadar apa yang dilakukan kakaknya merupakan sebuah kesalahan.

Begitu juga dengan Wibisana adik yang sangat disayanginya, ia mengambil keputusan keluar dan turut serta memerangi kakaknya Rahwana dikarenakan Wibisana membela kebenaran yang diyakininya. Sifat *bawalaksana* dalam kisah Bima Suci tersirat dalam nasihatnya yaitu "*Berbudi, tegese dhemen tutur*

---

<sup>20</sup>Ibid., hal. 105

<sup>21</sup>Muhammad Zairul Haq, Muhammad, *Tasawuf Pandawa (Puntadewa, Werkudara, Arjuna, Nakula, dan Sadewa)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010, hal. 193

*becik, dhemen madhangake peteng pikire, sarta tetulung marang reribeding liyan. Bawalaksana tegse kudu gedhe hambege, luhur bebudene, aja nistha lan kang bisa cukup pamikire. Kudu mulat lan awas, uga tansah taliti mranata basa tanduking karti sampeka. Dene sirikane yaiku yen dhusta, chandala lan nganiaya mring sapada*“.<sup>22</sup> Berbudi artinya suka baik dalam bertutur kata, suka menjernihkan pikiran, serta suka menolong orang lain. Bawalaksana, artinya harus berlapang dada, baik budi tidak nista (rendah diri) dan selalu berpikir panjang. Harus waspada, teliti serta selalu menjaga ketentraman. Harus menghindari dusta, perbuatan nista, serta aniasya terhadap sesame“.

Dalam etika Jawa dikenal dengan semboyan “*sabda pandhita ratu, tak kena wola-wali, utamaning nata, berbudi bawalaksana*“ . Artinya, bahwasanya seorang pemimpin haruslah konsekwen untuk melaksanakan atau mewujudkan apa yang telah diucapkannya, sifat utama seorang pemimpin adalah bermurah hati dan teguh memegang janji.<sup>23</sup> Dalam al-Qur’an dijelaskan dalam *ash-Shaff* : 2-3.

f. Ajaran Bersikap Adil

Amanat mengenai ajaran berlaku adil dalam lakon Bima Suci tersurat dan tersirat dalam ungkapan Werkudara kepada Raja Karungkala, diketahui bahwasanya Raja tersebut senantiasa berbuat dosa. “*nganggo wewaton hokum dalil tumrapping jiwa kasatriyan tegese mengkene: Rehning uripmu nalika samana wis utang pepati pirang-pirang, mula adile kowe ya kudu nyaur pati. Yen kowe ngeklasake patimu, aku percoyo Gusti bakal ngapuro dosamu. Nanging yen ora atimu iseh awel, patimu tetep cinadhang neraka*“.<sup>24</sup> Dengan dasar hukum keadilan menurut kesatria artinya: Karena hidupmu masa yang lalu sudah banyak membunuh orang (berhutang pati), maka sebaiknya kamu juga harus membayarnya dengan kematianmu. Jika kamu mau melaksanakannya, saya percaya Tuhan akan memaafkan dosa-dosamu. Tapi jika kamu

---

<sup>22</sup>Anom Sukatno, op.cit., hal. 102

<sup>23</sup>Sujamto, op.cit., hal. 17

<sup>24</sup>Anom Sukatno, op.cit., hal. 136

belum ikhlas, nantinya pasti akan masuk neraka". Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surat *an-Nisa'*: 135.

g. Ajaran Menuntut Ilmu

Ajaran mencari ilmu dalam lakon serat Dewaruci tersirat dalam perjalanan Arjuna beserta panakawan dari negeri Ngamarta ke Padepokan Argakelasa. Sebuah perjalanan yang sulit dikarenakan harus mampu menghadapi banyak godaan, rintangan, dan bahaya yang mengancam jiwanya. Dengan berbekal tekak yang kuat dan bulat untuk mencari ilmu. Akhirnya Arjuna melewati itu semua dan mendapatkan ajaran kawruh panunggal. Perjalanan panjang yang penuh rintangan mensiratkan adanya kewajiban bagi siapapun untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya.

Dalam perspektif Islam menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban sebagaimana Hadist Rasulullah Muhammad SAW "thalabul al-ilmi fariidlatun 'ala kulli muslimin wa muslimatin". Dalam al-Quran juga ditegaskan. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, Karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya Hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu). Q.S. 96 (al-Alaq:1-8).

h. Ajaran Mengamalkan Ilmu

Kewajiban menuntut ilmu tersirat dalam serat Dewaruci. Pupuh IV Durma bait 27-29 " Ajalunga yen tan wruh ingkang pinaran, lan aja mangan ugi, lamun tan weruha, rasaning kang pinangan, ojo ngango-anggo ugi, yen during wruha, araning busaneki. Weruhe lan tetakon bisane iya, lawan tetiron neggih, dadi lan tumandang, mangkono ing ngagesang, ana jugul saking wukir, arsa tuku mas, mring kemasen denwehi. Dilancang kuning den-anggep kancana mulya, mangkono ing ngaurip, yen during was-kitha, prenahe kang sinembah, Wrekudara duk miyarsa".<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Marsono, op.cit., hal. 21

“Jangan pergi jika tidak tahu yang dituju, dan jangan makan jika tidak tahu rasa yang akan dimakan. Juga jangan memakai pakaian jika tidak tahu nama pakaian itu. Mengetahuinya dengan bertanya, dengan meniru kemudian melaksanakannya. Demikianlah orang hidup, ada si bodoh dari gunung bermaksud membeli emas, oleh tukang emas diberi kertas kuning dianggap emas mulia. Demikianlah orang hidup, jika tidak tahu tempat yang disembah. Werkudara sewaktu mendengar”.

Dalam Serat Bima Suci ditegaskan mengenai nasehat Bima Suci kepada Arjuna guna mengamalkan ilmu yang diperolehnya. “Syarat kang kaping pindho yaiku : kudu gelem lan wani nglakoni isining ngelmu. Sebab, ngelmu kalakone kanthi laku, lekase lawan kas, tegese kas iku santosa, santya budya pangkesing dur angka. Iku syarat kang ongko loro, jalaran ngelmu kuwi angele malah yen wis ketemu. Sak abot-abote wong nganggakake iseh luwih abot olehe ngakoni”.<sup>26</sup> (Syarat yang kedua yaitu : Harus mau dan berani mengamalkan ilmu. Sebab, ilmu itu harus dijalankan dengan perbuatan, dimulai dengan kemauan, kemauan sebagai penguat, budi setya penghancur kemurkaan. Itu syarat yang kedua, sebab ilmu itu sulitnya justru setelah didapat. Seberat-beratnya orang yang menggunakan masih berat orang yang menjalankan).

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qura’an dalam Surat *al-Ashr* :1-3.

i. Menghormati Guru

Dalam Serat Pedhalangan tersirat bahwasanya Arjuna dalam menggunakan bahasa dalam bersikap kepada Bima Suci sangat mencerminkan penghormatan yang sangat kepada gurunya. Seperti ; Nuwun inggih, kawulo nuwun inggih, kawula nuwun inggih panembahan, nuwun inggih kula sagah ngestokaken dhawuh paduka panembahan.<sup>27</sup> Dalam ajaran Islam juga dijelaskan bahwa menghormati sesama bahkan yang lebih tua merupa-

---

<sup>26</sup>Anom Sukatno, op.cit., hal. 102

<sup>27</sup>Ibid., hal. 102-103

kan suatu kewajiban. Sebagaimana ajaran Rasulullah Muhammad SAW “Laisa minna man lam yuwaqqir kabiirana wa lam yarkham shaghirana”. Dalam al-Qur’an juga dijelaskan dalam Surat *an-Nisa* :86.

## 2. Tarekat

### a. Menyesali Diri dan Bertaubat

Dalam perspektif Islam ajaran taubat merupakan langkah awal dalam membersihkan diri baik lahir maupun batin. Bertaubat merupakan perintah yang wajib dilakukan, sebab keberadaan manusia tidak akan terlepas dari dosa. Sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur’an Surat *at-Tahrim* : 8.

Ajaran menyesali diri dan bertaubat dalam kisah Bima Suci tersirat dalam ungkapan Raja Karungkala kepada embannya: *Yung, umurku tekan dino iki wis ngancik kurang luwih 100 tahun. Aku iki wis tuwa, mangka wong kuwi yen tuwa ngendi parane, ora wurung bakal mati. Yen aku ngelingi besuk patiku yung, aku rumongsi giris. Giris amargo aku rumangsa kabotan dosa, jaman iseh enom biyen anggonku ngumbar hardening kanepsan nganti kaya turangga uwal saka pandangan. Pirang-pirang ewu wong sing tak ombe getihe. Pirang-pirang ewu wong tak jarah rayah bandhane, tak perkosa wadone, tak obongi wismane. Kabeh mau mung marga anggonku nuruti ubaling hawa nafsu. Nanging yung, bareng aku wis tuwa, awakku loyo, ototku kendho, niyatku nglokro, balungku krasa linu-linu, aku yen ngadeg krasa dredge gemeter. Aku saiki yen turu kerep ngimpi ala, kerep ngelindur tindhihen, girap-girap greagapan”.*<sup>28</sup>

“ Yung (panggilan untuk seorang abdi perempuan), saat ini umurku kurang lebih sudah 100 tahun, saya ini sudah tua, tidak ada tempat yang dituju kecuali kematian. Kalau aku mengingat akan kematianku besok, aku merasa ngeri, karena saya merasa dosa-dosaku terlalu banyak. Jaman masih muda dulu aku selalu menurutkan hawa nafsu, bagaikan kuda yang

---

<sup>28</sup>Ibid., hal. 71



hilang kendalai, beribu-ribu orang telah aku minum darahnya, beribu-ribu orang telah aku rampas hartanya, beribu-ribu orang telah saya perkosa, beribu-ribu orang telah saya bakar rumahnya. Kesemuanya itu saya lakukan karena menuruti kehendak hawa nafsuku. Tapi Yung, setelah aku merasa sudah tua, badanku terasa lemah, ototku terasa kendur, tiada lagi keinginan, tulangku terasa pegal-pegal, kalau berdiri terasa gemetar. Saya sekarang kalau tidur sering bermimpi buruk, sering mengigau, merasa ketakutan”.

b. Mengendalikan Nafsu

Ajaran mengendalikan nafsu dalam lakon Bima Suci yaitu nasihat Bima Suci kepada Arjuna : “*Kang ABANG, dheman panas baran, sreji drengki, karem nyenyamah panggawe becik, dhemen ngongrong, nanging dibya sekti mandra guna. Kang IRENG, dhemen memangan, doyan turu, hangangsa-angsa, ngugug hawa, karem nepsu, nguja swara seru, nanging teguh tur santosa. Ingkang KUNING, dhemen ngububi laku cidra. saka kareme melik doyan reruba, mula taberi nanggulangi tndak rahayu. dhemen ngangkah-angkah kang dudu wajibe. Yen kepepet, wani nempuh panggawe ala, tur tlaten lan open. Ondene kang PUTIH, iku dhemen teteki murih suci, muhung narima murih sampurna, emoh rekasa, lumuh perkumpulan jalaran wedi marang pagaweyan. Trima bodho katone ngaso, anane mung ngengleng meneng lamun kodheng. Mulane dimungsuhi dening kanga bang, ireng lan kuning mau. Janaka, wong urip iku luwih ewuh lamun ta ngelingi marang pratelaning ati kang papat mau. Sebab, ora ngentepi yen luput, dene yen ngantepi yo during karuan. Mula prayogane, lamun dhemen wening, iya kudu bisa misah misahake hawa*”.<sup>29</sup>

“Warna MERAH, suka hal yang panas, iri dengki, suka meremehkan perbuatan baik, suka angas, tetapi memiliki kelebihan kesaktian. Warna HITAM, suka makan, tidur, ambisius, mengumbar nafsu, urakan, tetapi kuat dan kokoh.

---

<sup>29</sup>Ibid., hal. 110

Warna KUNING, suka memerintah untuk berbuat curang, tidak menepati janji, suka pamrih, selalu menghalangi perbuatan baik dan rahayu, rasa kepemilikan terhadap orang lain, kalau terjepit berani melakukan perbuatan tercela, tetapi memiliki sifat telaten dan menghargai. Warna PUTIH suka tirakat untuk kesucian diri, suka mengalah demi kesempurnaan, tidak mau bersusah payah, menghindari pertemuan karena takut pekerjaan, menerima kebodohan asalkan tidak bekerja, memiliki sifat cuek diam tiak mau tahu. Maka warna ini dimusuhi warna lain yaitu merah, hitam, dan kuning. Janaka, orang hidup akan merasakan repot (serba salah) kalau mau memperhatikan kecendrungan hati yang empat itu, sebab, jika tidak punya kemantapan atasnya juga salah, dan jika yakin atasnya juga belum karuan betul, jika ingin tenang, harus bisa memilih-meilah nafsu tadi).

Kutipan di atas merupakan penjelasan keberaddan nafsu yang empat (*ammarah, lawwamah, sufiah, dan mutmainnah*). Memerangi hawa nafsu merupakan jihad yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an Surat *Yusuf* : 53.

c. Kepasrahan Diri kepada Allah

Ajaran kepasrahan menyeluruh sebagaimana ajaran dalam Bima Suci yang tersirat dalam kepatuhan Arjuna kepada Bima Suci yang mengajarkan *kawruh panunggal*. Apapun yang diperintahkan oleh Bima Suci ia jalankan dengan tulus ikhlas dan kepasrahan secara total.<sup>30</sup> Hal ini dijelaskan pula dalam ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an Surat *al-An'am* : 162-163.

### 3. Hakekat

Dalam konteks hakekat, pewayangan Bima Suci sarat akan makna kehidupan yang berorientasikan kepada hakekat ketuhanan. Adapun ajaran-ajarannya sebagaimana berikut:

---

<sup>30</sup>Ibid., hal. 102

a. Ajaran Ketauhidan dan Hakekat Tuhan

Pewayangan lakon Bima Suci dalam konteks hakekat memberikan ajaran mengenai ketauhidan dan hakekat Tuhan. Dalam aspek ontologisme mengajarkan bahwa Yang sungguh-sungguh nyata (kasunyatan) atau hakekat realitas itu berada dalam kesatuannya dengan yang Mutlak. Ajaran tersebut tersirat dalam serat Dewaruci Pupuh V Dhandanggula bait 19 : “*Anauri aris Dewaruci. Iki dudu ingkang rira sedya, kang mumpuni ambeg kabeh, tan kena sira dulu, tanpa rupa datanpa warni, tan gatra tan satmata, iya tanpa dunung, mung dumunung mring kanga was, mung sasmita aneng jagad amepeki, dinumuk datan kena*”.<sup>31</sup> “Menjawab pelan Dewaruci, “ itu “ bukan yang engkau maksud. Yang menguasai segalanya tidak dapat engkau lihat, tiada berwujud, tiada berwarna, tiada berbentuk dan tidak kasat mata, juga tiada bertempat. Hanya yang awas saja yang tahu tempat-Nya. Per-tanda bahwa ia ada di dunia penuh, dipegang tidak dapat”.

b. Hakekat Manusia

Islam mengajarkan bahwasanya penciptaan alam semesta, adanya kebesaran, ilmu, dan kekuasaan-Nya tampak dengan nyata pada seluruh jagad raya. Semuanya ada baik dalam diri manusia, binatang, tumbuhan, bintang di langit, alam metafisik. Dalam memahami tauhid dengan mengamati rahasia alam semesta, maka manusia akan semakin menyadari kebesaran, keluasan ilmu, dan kekuasaan Allah SWT. Semakin ilmu manusia berkembang, maka ilmu-ilmu baru akan mereka dapatkan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an Surat *al-Zhariyat* :20-21.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau,

---

<sup>31</sup>Marsono, op.cit., hal. 28-29

Maka peliharalah kami dari siksa neraka. Q. S. 03 (Ali Imran : 190-191).

Ajaran Bima Suci mengenai asal mula manusia tersirat dalam nasehat Bima Suci kepada Janaka yaitu “*Manungsa iku dumadi saka peparings Gusti, peparings bapa, lan peparinging ibu. Peparings Gusti cacahé sanga, kabeh ora kasat mripat. Kang lima PANCA INDRIYA yaiku: Paningal, pamireng, pangganda, pangrasaning ilat, lan pangrasaning piker. Dene kang papat awujud: CIPTA, RASA, BUDI lan KARSA. Peparings saka bapa cacahé papat mau kasat netra tur sarwa kasar, yaiku: BALUNG, KULIT, OTOT, lan DAGING. Dene peparings ibu cacah papat uga kasat mripat nanging sarwa alus, yaiku: GETIH, SUNGSUM, JEROHAN lan OTAK*”.<sup>32</sup> Asal kejadian manusia itu berasal dari pemberian Tuhan, ayah, dan ibu. Pemberian dari Tuhan berjumlah Sembilan, kesemuanya tidak kasat mata. Lima panca indra, yaitu; Penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan daya pikir. Sedangkan yang empat adalah: Cipta, rasa, budi, dan karsa. Pemberian dari ayah jumlahnya empat kasat mata dan kasar yaitu: Tulang, kulit, otot, dan daging

Sedangkan ajaran tentang hakekat manusia yang ada dalam serat Bima Suci yaitu: “*Rerupan wolu mau sejatine nenuntun marang sipat kang linuwih. Lan wolung warna iku pinerang dadi loro. Inggang papat, karepe marang DAT, SIPAT, ASMA lan APENGAL. DAT iku CIPTA, SIPAT iku WUJUD, dadine LAHIR lan Batin. Wujud iku lahir, cipta iku batin. ASMA iku SEJATINING MANUNGSA, APENGAL iku SEJATINING PRAMANA. Dadine GUSTI lan KAWULA. SEJATINING PRAMANA iku Gusti, sejatining manungsa iku kawula. Wondene ABANG, IRENG, KUNING lan PUTIH. Kang ABANG dhemen panas baran, srei drengki, karem nyenyamah panggawe becik, dhemen ngongrong, nanging dibya sekti mandra guna. Kang IRENG, dhemen memangan, doyan turu, hangangsa-angsa, ngugung hawa, karem nepsu, nguja swara seru, nanging teguh tur santosa. Inggang KUNING, dhemen ngububi laku cidra. Saka kareme melik doyan reruba, mula taberi nanggurangi tindak rahayu. Dhemen ngangkah-angkah kang dudu wajibé. Yen kepepet, wani nempuh panggawe ala, tur tlaten lan open. Wondene*

---

<sup>32</sup>Anom Sukatno, op.cit., hal. 108-109

*kang PUTIH, iku dhemen teteki murih suci, muhung narima murih sampurna, emoh rekasa, lumuh pekumpulan jalaran wedi marang pagaweyan. Trimo bodho katone ngaso, anane mung ngengleng meneng lamun kodheng. Mulane dimungsuhi dening kanga bang, ireng lan kuning mau.*<sup>33</sup>

Adapun artinya adalah “Warna delapan hakikatnya mengarahkan manusia kearah sifat yang utama. Dari delapan warna itu dapat dipilah menjadi dua: yang empat berupa dat, sipat, asma, dan apengal. Dat itu cipta, sipat itu wujud, artinya lahir dan batin. Wujud itu lahir dan cipta itu batin. Asma itu hakekat manusia apengal itu hakekat pramana. Jadi Tuhan dan manusia. Hakekat pramana itu Tuhan, hakekat manusia itu hamba. Sedang empat yang lain adalah warna merah, hitam, kuning, dan putih. Warna merah, suka hal yang panas, iri dengki, suka meremehkan perbuatan baik, suka angas, tapi mempunyai kelebihan kesaktian. Warna hitam, suka makan, tidur, ambisius, suka mengumbar nafsu, urakan, tapi kuat dan kokoh. Warna kuning, suka merintah untuk berbuat curang, tidak menepati janji, suka mencari-cari pamrih, suka menghalangi perbuatan yang baik dan rahayu, rasa kepemilikan terhadap hak orang lain, kalau terjepit berani melakukan perbuatan jahat, tapi punya sifat telaten dan menghargai. Adapun warna putih, suka tirakat demi kesucian diri, suka mengalah demi kesempurnaan, tidak mau bersusah payah, menghindari pertemuan karena takut pekerjaan, menerima kebodohan asalkan istirahat (tidak bekerja), mempunyai sifat cuek diam tidak mau tahu. Maka warna ini dimusuhi oleh warna yang lain: merah, hitam, dan kuning “.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa secara ontologisme lakon Bima Suci mengajarkan tentang hakekat manusia yang terdiri dari empat unsur, yaitu: *Pertama*, Data tau cipta yang bersifat batin; *Kedua*: Sipat atau wujud yang bersifat lahir; *Ketiga*, Asma atau hakikat manusia sebagai hamba; *Keempat*, Apengal atau hakekat pramana sebagai Tuhan. Adapun yang ada dalam diri manusia itu ada empat macam nafsu yang disimbolkan dengan warna merah, hitam, kuning,

---

<sup>33</sup>Ibid., hal. 109-110

dan putih. Yaitu nafsu-nafsu: *ammarah, lauwwamah, supiah, dan mutmainnah*.<sup>34</sup>

#### 4. Makrifat

Ajaran Islam yang terkandung dalam serat Bima Suci yang terakhir adalah *ma'rifat*. Makrifat merupakan tingkatan yang terakhir dalam tata urutan dalam ajaran Islam, *syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat*.

##### a. Fana

Ajaran *fana* dalam lakon Bima Suci dapat dilihat dalam diskusi yang terjadi antara Arjuna dan Bima Suci “ *Adhuh penembahan, sak laminipun gesang, kula dereng nate ngraosaken raos ayem tentrem nikmat mupangat kados wekdal punika. Babar pisan mboten wonten tilasing raos duka cipta lan sangsara. Lajeng kaparenga paring dhawuh, kula sak-mangke punika mapan wonten ing alam punapa penembahan “?*”<sup>35</sup> “ Wahai panembahan, selama hidup, saya belum pernah merasakan rasa damai, tentram, nikmat mupangat seperti sekarang. Sama sekali tidak ada rasa duka dan sengsara. Mohon diberi tahu, sekarang saya sedang hidup di alam apa“?

Kemudian Bima Suci memberikan jawaban atas pertanyaan Arjuna tersebut. “ *Ya kono kuwi tunggal jatining kahanan klayan Gesang Kang Sejati kang ora kaprabawan dining owah gingsiring jagad lahir. Mula ing kono wus ora ana panggresah pangresula, anane mung ucap syukur lan panarima, babare dadi rasa bungah lan mulya “.*”<sup>36</sup> “ Ya disitulah hakekat persatuan dengan Hidup Yang Sejati yang tidak terpengaruh dengan perubahan alam lahir. Maka disitu sudah tidak ada lagi rasa keluh kesah, yang ada cupa rasa syukur dan menerima, selebihnya rasa senang dan mulya.

Kondisi *fana* sebagaimana dialami oleh Janaka dan Arjuna di atas merupakan sebuah peringkat pengalaman batiniah di

---

<sup>34</sup>Teguh, *Moral Islam dalam Lakon Bima Suci*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007, hal. 159-160

<sup>35</sup>Anom Sukatno, op.cit., hal. 108

<sup>36</sup>Ibid., hal. 108

mana seseorang mengalami kondisi ketiadaan kesadaran dan ingatan terhadap kewujudan diri sendiri dan mahluknya. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran, Surat *Qaff* : 16.

b. Ittihad dan Hulul

Konsep ittihad (the unitive state) dalam tasawuf (Islam) pertama kali di ungkapkan oleh Abu Yazid al- Busthami yang memiliki kecenderungan kearah faham kesatuan antara manusia dengan Tuhan, dalam konsep kejawen dinyatakan dengan konsep manunggaling kawula Gusti. Sedangkan hulul dalam literatur tasawuf diartikan Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu setelah manusia benar-benar telah mampu meniadakan sifat-sifat kemanusiaannya. Atau juga bisa diartikan dengan Tuhan memilih tubuh manusia guna dijadikan sebagai persemayaman Ruh-Nya dengan sifat-sifat ketuhanan-Nya, setelah sifat kemanusiaan dihancurkan dari tubuh manusia tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surat *al-Hadid*: 4 dan *al-Qhaf* : 16.

Amanah tentang adanya ajaran *ittihad* dan *hulul* dalam lakon Bima Suci terdapat dalam lakon Bima Suci yang mengajarkan *kawruh panunggal* di pertapaan Argakelasa. Bima Suci merupakan perwujudan dari hasil penyatuan antara Bima atau Werkudara sebagai makhluk dengan Dewaruci sebagai khalik.<sup>37</sup> Penyatuan antara hamba dengan Tuhanya tersurat dalam Serat Dewaruci pupuh V Dhandhanggula bait 28-30. "*ing kahananipun, uwis ana ing sarira, tahu tunggul sasana lawan sireki, tan kena pinisaha (28), " Dipunweruh sangkanira nguni, tunggal sawang kartinng bawana, pandulu lan pamyarsane, wus ana ing sireku, panduluning Suksma sejati, pan datan mawa netra, pamiyarsanipun, iya datan lawan karna, netranipun karnanira kang kinardi, iya wus aneng sira (29), " Lairing Suksma aneng sireki, batining Suksma uga neng sira, mangkene ing pralambange, kadi wreksa tinunu, ananing kang kukusing agni, kukus kelawan wreksa, lir toyo lan alun, kadya menyak lawan puwun, raganira ing reh obah lawan mosik, yekti lawan nugraha"*.

---

<sup>37</sup>Teguh, *op.cit*, hal. 163

“Dalam keadaannya sudah ada pada engkau, sungguh menjadi satu dengan engkau, tidak dapat dipisahkan (28).” Ketahuilah asalmu dulu Satu dengan yang membuat dunia. Penglihatan dan pendengarannya, sudah pada engkau, penglihatannya Suksma sejati. Dalam melihat tidak dengan mata kepala. Begitu pula dalam mendengar tidak dengan telinga. Mata dan telinga yang dipakai-Nya, ya ada padamu (29). “Badan lahir Suksma ada padamu. Batin Suksma juga ada padamu, demikianlah adanya. Bagaikan kayu yang dibakar, adanya asap dari cahaya api, ketika kayu dibakar. Bagaikan air dengan ombak, seperti minyak dalam air susu. Gerak dan kehendak badanmu, sungguh karena ahugrah-Nya (30).

c. Insan Kamil

Insan kamil merupakan tujuan para sufi setelah mereka meng-arungi perjalanan spiritual, tujuan menjadi manusia sempurna tersebut baru akan diperoleh setelah seseorang berhasil melewati empat perjalanan yaitu: syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Dalam dunia tasawuf, konsep mengenai insan kamil untuk pertama kalinya dikemukakan oleh Abdul Karim al-Jilli. Menurutnyanya insan kamil adalah manusia yang berhadapan dengan Pencipta dan pada saat yang sama berhadapan dengan makhluk. Ia merupakan poros dari segala sesuatu yang wujud dari mula hingga akhir. Sifat-sifat manusia sempurna yang mampu melihat hal-hal yang ghaib telah digambarkan dan dijelaskan dalam al-Qur’an Suraty *Yasin* : 82.

Ketika dalam pribadinya, Werkudara menemukan apa yang dicarinya, yaitu air hidup, asal usul dirinya, *sangkan paraning dumadi* di dalam batinnya sendiri. Werkudara bersatu dengan Tuhannya di dasar sukmanya sendiri. Dia telah mencapai tingkat *manunggaling kawula Gusti*. Dia sudah menjadi manusia sempurna, *insan kamili* (Soekatno, 1992 : 82-83). Sebagaimana dijelaskan dalam Pupuh Dhandanggula V bait 77, “*Wus mangkana Wrekudara mulih, wus tan mengeng ing galih gumawang, datan pangling sarirane, panuksmaning sawujud, nanging lair sasab paningit, reh sa-reh kasatriyan, linakon winengku, pamurwaning jagad raya, kalairan batine nora kasilib,*



*satu mungging rimbangan* “: “Sudah begitu Wrekudara pulang, sudah tak bingung hati ragu, tak berubah tubuhnya, penjelmaan sewujud, tapi lahir luar dirahasiakan, segala hal kesatrian, dijalankan dikuasai, permulaan jagat raya, kelahiran batin tak tersisip, satu dalam rimbangan “.

Demikianlah Islam telah mengajarkan tentang perjalanan manusia melalui ajaran moralnya yang terkandung dalam pewayangan lakon Bima Suci. Perjalanan panjang seorang hamba dalam menyapai *maqom insan kamil* harus melewati tahapan-tahapan yaitu *syariat, tarekat, hakekat, dan makrifat* yang telah dikonsepsikan oleh Imam al-Ghazali agar mendapatkan posisi yang terhormat di sisi Allah SWT.

## E. Penutup

Dalam kisah Bima Suci merupakan karya kebudayaan yang sarat akan nilai-nilai moral Islam dan Jawa. Islam telah mampu menampakan hubungan yang harmonis dengan kebudayaan lokal. Keberadaan ajaran Islam tidak dipandang sebagai “teks besar” sedangkan kebudayaan lokal sebagai “teks kecil”. Akan tetapi sama-sama memiliki peran yang signifikan dalam kaitannya dengan pertemuan Islam dan kebudayaan Jawa.

Kejeniusan para Wali dan Mubaligh dalam menyebarkan ajaran Islam merupakan contoh nyata, agar tujuan yang akan dicapai bisa berjalan dengan baik. Multikulturalisme yang ada di Bumi Nusantara merupakan khazanah kebudayaan yang harus dan tetap dilestarikan. Sebagaimana para Wali masuk dalam kebudayaan masyarakat Jawa dan memberikan sumbangsih yang konstruktif pada kemajuan kebudayaan tersebut. Pandainya para Wali dan mubaligh Islam mengambil hati masyarakat Jawa menjadi catatan penting bagi kita dalam mentransformasikan nilai-nilai keislaman disegala aspek kehidupan. Hal ini juga sesuai dengan kaidah tradisi yang telah mengakar di Jam’iyah Nahdlatul Ulama yaitu “*al-Muhafadhatu ‘ala al-Qodim al-Salih wal Akhdhu bil Jadid al-Aslah*”.

Ajaran-ajaran keislaman yang terkandung dalam lakon Bima Suci ada dalam bentuknya baik tersurat maupun tersurat. Hal ini

dapat difahami sebagai karya sastra budaya yang bersifat simbolik. Artinya perjalanan kisah Bima Suci yang berada diluar teks merupakan pesan moral yang dapat dijadikan sebagai tuntunan. Adapun nilai moral yang ada dalam kandungan perjalanan kisah Bima Suci meliputi *syariat, tarekat, hakekat, dan makrifat*. Apabila seorang hamba mampu menjalankan empat prasyarat tersebut dalam mengarungi perjalanan kehidupan ini. Maka, ia akan sampai pada tujuan hidupnya sebagai *insan kamil*. Manusia yang berjiwa sempurna dan dekat pada Allah SWT.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah al-Khatib Tabrizi, Syeh Waliuddin Muhammad bin, *Misykat al-Mashabih*, Delhi : Kutub Khana Rasyidiah, 740 H.
- Abdullah (ed), Taufik, *Islam di Indonesia Sepintas Lalu Tentang Beberapa Segi*, Jakarta : Tintamas, 1974.
- Astiyanto, Heny, *Filsafat Jawa: Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta : Warta Pustaka, 2006.
- Gibb, H.A.R., dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden: E,J,, Brill, 1953.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jakarta : NV,Nusantara, 1961.
- Haq, Zairul, Muhammad, *Tasawuf Pandawa (Puntadewa, Werkudara, Arjuna, Nakula, dan Sadewa)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Haryanto, *Bayang-bayang Adi Luhung*, Semarang : Dahara Prize, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Wayang dan Budaya Jawa*, Semarang : Dahara Prize, 1992.
- Karim, M, Abdul, *Islam Nusantara*, Yogyakarta : Graha Pustaka, 2007.
- Marsono, *Lokajaya*, Suntingan Teks, Terjemahan, *Struktur Teks, Analisis Intertekstual dan Semiotik*, Yogyakarta : Disertasi UGM, 1996.
- Purwadi, *Ilmu Kasampurnan Mengkaji Serat Dewa Ruci*, Yogyakarta : Panji Pustaka, 2007.

- Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta : Bentang Budaya, 1995.
- Sudarto, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Pawayangan, Islam & Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta : Gama Media, 2002.
- Sujamto, *Sabda Pandhita Ratu*, Semarang : Dahara Prize, 1993.
- Sukatno, Anom, *Serat Pedhalangan Lampahan Bimo Suci*, Surakarta : Cendrawasih, 1993.
- Sutresna, Slamet, dkk, *Filsafat Wayang*, Jakarta : SENA WANGI, 2009.
- Supadjar, Damardjati, *Nawangsari*, Yogyakarta : MW Mandala, 1993.
- Teguh, *Moral Islam dalam Lakon Bima Suci*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.